

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VII C SMP PIRI NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN

IMPROVE STUDENT THE STUDENTS STORYTELLING SKILL BY MAKE A MATCH STRATEGY AT THE STUDENTS OF VII C CLASS OF JUNIOR HIGH SCHOOL PIRI NGAGLIK SLEMAN REGENCY

Oleh: Achmad Husni Norrozaqi, 10201244041, PBSI, UNY, johanliye@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman. Peningkatan keterampilan bercerita siswa dapat dilihat secara proses dan produk dengan menerapkan strategi *Make a Match*. Penelitian ini untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide, rasa percaya diri siswa dalam bercerita, dan berbicara di depan orang lain. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat komponen dari setiap siklusnya, yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa untuk berbicara dalam mengungkapkan ide, meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan orang lain, dan dapat bercerita di depan orang lain. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata kelas pada saat pratindakan sebesar 20,74, pada siklus I meningkat menjadi 26,84, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 38,23. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 17,49.

Kata Kunci :keterampilan bercerita, strategi *Make a Match*

Abstract

This study aims to improve students story tellingskills class 7TH C in junior high school of Piri Ngaglik Sleman Regency. Increasing students story telling skills can be seen in processes and products by implementing strategies Make a Match. This research is to address student difficultiesin expressing ideas, self-confidence of students in storytellings, and speakings in front other people's. This research was conducted in two cycles consisting of four components of each cycle, including planning, implementation action, observation, and reflection. The data were analyzed by descriptive qualitative. The results showed an increase in students ability to speak in express ideas, improve students self-confidence when speaking in front of others, and can storytelling in front of others. Improvement products can be seen from the increased the average value in the classes when pre-action by 20,74, for the cycles I to 26,84, and the cycles II increased as big as 38,23. The increase of average score from pre-action to cycles II at 17,49.

Keywords: storytelling skills, Make a Match strategy

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa aspek keterampilan seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Salah satunya yang penting dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan bercerita yang menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Tarigan (2008: 3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan manusia, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebut kemampuan berbicara dipelajari.

Nurgiyantoro (2010: 399), menguraikan berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi antarmanusia yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Sujanto, 1988: 189).

Greene & Petty (1971) dalam Tarigan (2008: 39-40) menguraikan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Kebelummatangan dalam perkembangan

bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.

Berdasarkan hasil observasi pada keterampilan bercerita siswa pada kelas VIIC di sekolah SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman masih rendah dan kurang, terlihat banyak siswa tidak aktif berbicara dan tidak percaya diri saat kegiatan pembelajaran bercerita berlangsung. Terlihat siswa cenderung masih malu berbicara dengan siswa lain, siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan ide cerita, mengemukakan tokoh, menentukan keunggulan tokoh dengan argument yang tepat, dan menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh saat kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung. Selain itu kurang adanya kerjasama kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita dan hanya menjadi milik siswa-siswa yang aktif dan tidak semua siswa secara merata dapat mengungkapkan pendapatnya.

Berbagai permasalahan siswa tersebut dalam pembelajaran berbicara diperlukan banyak latihan dan pemahaman tentang pembelajaran keterampilan bercerita untuk meningkatkan kemampuan

bercerita, misalnya dengan cara berlatih dan berpraktik melalui kelompok kecil. Tidak hanya siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran bercerita, namun guru sebagai pengajar dan pemegang kendali kelas dapat menentukan dan melakukan latihan membiasakan siswa untuk berbicara yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Kemampuan bercerita akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dalam pengajaran didalam kelas.

Menentukan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang disampaikan dan metode yang dikuasai. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita adalah dengan model *Make a Match*. Sebab dalam pelaksanaannya, siswa dapat kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-temannya untuk saling bercerita tokoh yang mereka idolai, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara khususnya bercerita didepan oran lain dan keberanian

siswa dalam menyampaikan ide cerita.

Pembelajaran bercerita di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi yang ada, agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama adalah menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang benar. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi berbicara yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita.

Melihat semua permasalahan yang ada pada siswa kelas VIIC SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman, maka perlu digunakan strategi pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Pemecahan permasalahan inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian di SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman pada kelas VIIC. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut maka dapat digunakan strategi pembelajaran *Make a Match* yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Strategi *Make a Match* diharapkan

dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Strategi pembelajaran *Make a Match* yang diterapkan untuk kegiatan pembelajaran siswa kelas VIIC SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman dapat meningkatkan proses keterampilan bercerita siswa dan dapat mengatasi permasalahan para siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri mengungkapkan ide dan gagasan bercerita siswa. Melalui instruksi yang diberikan oleh guru, masing-masing siswa dalam kelompok berkewajiban untuk menceritakan tokoh idola beserta keunggulannya kepada kelompoknya agar dalam kelompok bisa saling bertukar pikiran antar anggota kelompok sesuai permasalahan yang didiskusikan dalam materi menceritakan tokoh idola. Permasalahan yang muncul dalam berdiskusi siswa kelas VIIC SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman merupakan latar belakang diadakannya Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi *Make a Match* pada siswa kelas VIIC SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom*

action research) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan aspek berbicara siswa. Menurut Arikunto (2006: 96), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa PTK mencakup empat tahapan model penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan di kelas VII C SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman yang berlokasi di Jalan Kaliurang, Km 7,8, Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman yang berjumlah 31 siswa dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu, keterampilan bercerita. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yakni masih sulitnya siswa untuk menyampaikan ide, ataupun gagasan cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita, rasa malu,

groggi, dan kurangnya rasa percaya diri siswa, dan proses pembelajaran berbicara masih banyak diwakili oleh siswa yang pintar dan aktif saja.

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan pemberian angket dan wawancara tentang kesulitan keterampilan bercerita siswa. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal. Hasil pengamatan awal terhadap suatu situasi tertentu ditulis dan dicermati untuk melihat masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam tahap perencanaan ini, meliputi penetapan strategi *Make a Match* sebagai salah satu komponen untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Kegiatan ini berupa penyusunan skenario dan komponen yang diberikan pada tiap-tiap siklus. Dalam tahap ini peneliti juga menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan bercerita, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Implementasi tindakan yang diterapkan pada PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah penerapan strategi *Make a Match* dalam keterampilan bercerita.

3. Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Peneliti mengamati dengan seksama suasana pembelajaran, reaksi siswa, dan peran guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan dilakukan. Hal-hal yang direfleksi meliputi data dari angket, catatan lapangan, wawancara, dan lembar pengamatan. Berdasarkan refleksi inilah peneliti dan kolaborator menilai tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa melalui strategi *Make a Match*. Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk memahami proses dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk merevisi proses keterampilan bercerita siswa pada siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah menggunakan tes keterampilan bercerita, catatan lapangan, angket, wawancara, dan observasi/lembar pengamatan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dan

lembar penilaian keterampilan bercerita.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu tindakan yang mengacu pada pendapat atau persepsi orang lain. Teknik analisis data ini dilihat dari analisis data proses dan analisis data hasil. Analisis data secara proses diambil pada waktu pembelajaran berbicara dengan menggunakan strategi *Make a Match* dilaksanakan. Analisis data secara produk diambil dari hasil saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita di dalam kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian pratindakan dapat disimpulkan bahwa aspek keseluruhan siswa masuk dalam kategori cukup dan aspek pandangan mata, kenyaringan suara, dan ketepatan struktur dan kosakata masih kurang. Siswa masih takut berpendapat, menyanggah, menolak, dan menyetujui, pandangan siswa yang belum fokus kepada lawan bicara, kenyaringan suara siswa yang membuat siswa berbicara tidak jelas, serta ketepatan struktur dan kosakata siswa yang membuat siswa sulit dalam menjelaskan ke dalam bentuk kalimat. Berikut adalah skor setiap

aspek tes keterampilan bercerita siswa pratindakan.

Tabel 1. Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa Pratindakan

Aspek	Skor	Rata-rata	Kategori
Kemampuan menyampaikan ide cerita	71	2,29	C
Gaya/ekspresi	65	2,10	C
Pelafalan dan intonasi	69	2,23	C
Kesesuaian pilihan kata	68	2,19	C
Penguasaan topik	65	2,10	C
Kelancaran berbicara	66	2,13	C
Keberanian berbicara	64	2,06	C
Pandangan mata	58	1,87	K
Kenyaringan suara	61	1,97	K
Ketepatan struktur dan kosakata	56	1,81	K
Jumlah	643	20,74	

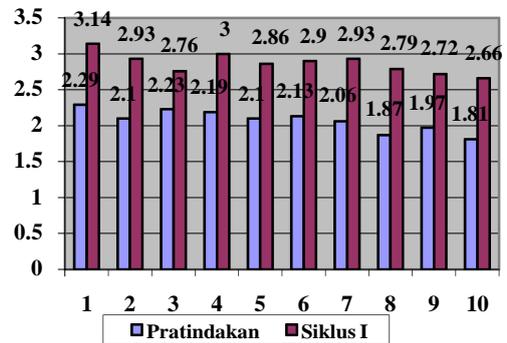
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan masih kurang sesuai dengan rencana awal, yaitu masih adanya siswa yang belum mengerti tentang prosedur pelaksanaan strategi *Make a Match*. Meskipun kondisi pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan, namun tetap menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek siswa.

Siswa mulai bersemangat mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita. Sebagian siswa yang sebelumnya masih malu, kurang

percaya diri, takut ketika berbicara menjadi lebih berani berbicara mengeluarkan pendapat, menyanggah, menolak, dan bertanya. Rasa percaya diri mulai muncul dalam diri siswa dan tidak segan untuk memotivasi siswa lain dalam kelompoknya masing-masing agar lebih berani berbicara. Siswa yang semula mendominasi pembicaraan mau memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengemukakan pendapatnya. Berikut ini data hasil pengamatan keterampilan bercerita tiap aspek siklus I.

Tabel 2. Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Tahap Siklus I

Aspek	Skor	Rata-rata	Kategori
Kemampuan menyampaikan ide cerita	91	3,14	B
Gaya/ekspresi	85	2,93	C
Pelafalan dan intonas	80	2,76	C
Kesesuaian pilihan kata	87	3	B
Penguasaan topik	83	2,86	C
Kelancaran berbicara	84	2,90	C
Keberanian berbicara	85	2,93	C
Pandangan mata	81	2,79	C
Kenyaringan suara	79	2,72	C
Ketepatan struktur dan kosakata	77	2,66	C
Jumlah	832	26,84	



Gambar 1. Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I

Berdasarkan tabel 2 dan Gambar 1 dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa tiap aspek mengalami peningkatan. Pada pratindakan jumlah skor 20,74 meningkat menjadi 26,84 terjadi peningkatan sebesar 6,1. Pada aspek kemampuan menyampaikan ide cerita skor rata-rata masuk dalam kategori baik karena siswa dapat menyampaikan ide cerita yang rasional namun kurang tepat. Aspek gaya/ekspresi skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena sikap siswa cukup ekspresif, kurang tenang dan grogi sehingga mengganggu bercerita. Aspek pelafalan dan intonasi skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena pelafalan fonem siswa kurang jelas dan intonasi cukup jelas. Aspek kesesuaian pilihan kata skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena penggunaan istilah, kata-kata, sesuai dengan cerita namun beberapa kali terpengaruh dialek. Aspek penguasaan topik skor

rata-rata masuk dalam kategori cukup karena siswa kurang menguasai topik.

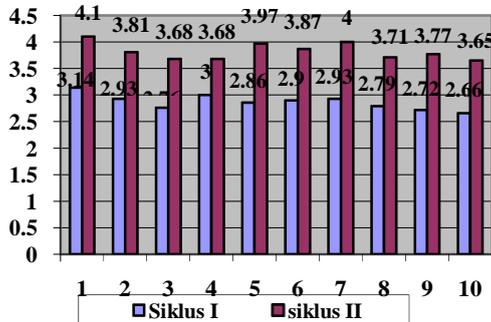
Aspek kelancaran berbicara skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena siswa cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus). Aspek keberanian berbicara skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena siswa berani berbicara namun kadang gugup dan takut salah. Aspek pandangan mata skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena siswa pandangan matanya kadang-kadang tidak terarah. Aspek kenyaringan suara skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena siswa berbicara dengan suara cukup nyaring. Aspek ketepatan struktur dan kosakata skor rata-rata masuk dalam kategori cukup karena siswa cukup memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.

Pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tahap siklus II ini juga semakin menarik dan menyenangkan karena pemilihan topik tokoh idola yang telah disepakati oleh setiap kelompok dan yang menurut siswa mudah untuk dipahami. Siswa yang semula masih kurang dalam gaya/ekspresi, pelafalan dan intonasi, kesesuaian pilihan kata, kurang dalam penguasaan topik yang mempengaruhi kelancaran dan keberanian berbicara, pandangan mata, dan ketepatan struktur dan kosakata siswa meningkat dibanding pada siklus I.

Berdasarkan lembar pengamatan keterampilan bercerita, dapat dilihat peningkatan secara proses. Pada lembar tersebut terlihat bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun skor hasil pengamatan keterampilan bercerita siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Tahap Siklus II

Aspek	Skor	Rata-rata	Kategori
Kemampuan menyampaikan ide cerita	127	4,10	SB
Gaya/ekspresi	118	3,81	B
Pelafalan dan intonasi	114	3,68	B
Kesesuaian pilihan kata	114	3,68	B
Penguasaan topik	123	3,97	B
Kelancaran berbicara	120	3,87	B
Keberanian berbicara	124	4	SB
Pandangan mata	115	3,71	B
Kenyaringan suara	117	3,77	B
Ketepatan struktur dan kosakata	113	3,65	B
Jumlah	1185	38,23	



Gambar 2. Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 2, keterampilan bercerita siswa meningkat setelah dikenai tindakan pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas tertinggi adalah aspek kemampuan menyampaikan pendapat/ide, sedangkan aspek kenyaringan suara mengalami peningkatan nilai rata-rata terkecil.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa ketika pratindakan, ternyata masih banyak siswa yang tidak berani berbicara, masih malu-malu, dan gugup untuk menyampaikan ide/pendapatnya. Siswa juga masih kurang fokus terhadap pembelajaran berbicara. Bahkan masih banyak siswa yang lebih senang bergurau dengan teman-temannya. Siswa hanya mengandalkan teman-temannya yang dianggap lebih aktif dan pandai untuk mengungkapkan pendapat.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan

keterampilan bercerita secara proses adalah ketika terjadi interaksi dalam kelompok pada saat pembelajaran berbicara berlangsung. Penilaian tersebut meliputi 10 aspek, yaitu (1) aspek kemampuan menyampaikan ide cerita, (2) aspek gaya/ekspresi, (3) aspek pelafalan dan intonasi, (4) aspek kesesuaian pilihan kata, (5) aspek penguasaan topik, (6) aspek kelancaran berbicara, (7) aspek keberanian berbicara, (8) aspek pandangan mata, (9) aspek kenyaringan suara, dan (10) aspek ketepatan struktur dan kosakata.

Pada tahap siklus I, hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum paham dan masih bingung bagaimana melaksanakan strategi *Make a Match*, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Aspek gaya/ekspresi, aspek pelafalan dan intonasi, aspek kesesuaian pilihan kata, aspek penguasaan topik, aspek kelancaran berbicara, aspek keberanian berbicara, aspek pandangan mata, dan aspek ketepatan struktur dan kosakata.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Hal-hal yang masih kurang pada kegiatan siklus I tersebut didiskusikan oleh peneliti bersama guru kolaborator pada tahap refleksi. Peneliti dan guru kolaborator sepakat

bahwa pada pertemuan siklus berikutnya perlu dijelaskan kembali mengenai strategi *Make a Match* serta hal-hal yang perlu diperhatikan saat pembelajaran bercerita.

Pada tahap siklus II, guru selaku kolaborator kembali menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan strategi *Make a Match* termasuk prosedur pelaksanaannya dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Penjelasan ditekankan pada aspek gaya/ekspresi, aspek pelafalan dan intonasi, aspek kesesuaian pilihan kata, aspek penguasaan topik, aspek kelancaran berbicara, aspek keberanian berbicara, aspek pandangan mata, dan aspek ketepatan struktur dan kosakata karena aspek tersebut belum maksimal pada tahap siklus I. Pada tahap siklus II ini, semua aspek mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Dalam tahap siklus II ini, kegiatan pembelajaran berbicara sudah berjalan jauh lebih baik dari tahap pratindakan dan tahap siklus I.

Dari tindakan yang telah dilaksanakan hingga tahap siklus II, pembelajaran berbicara dengan menggunakan strategi *Make a Match* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman. Siswa juga terlihat lebih antusias dan lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang dari sebelumnya siswa tidak bersemangat dan

cenderung lebih pasif dalam pembelajaran berbicara.

Penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan strategi *Make a Match* pada siswa kelas VII C SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman dihentikan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru selaku kolaborator, penelitian ini dihentikan karena hasil penelitian yang meningkat sebesar 11,39 dari siklus I skor rata-rata 26,84 yang meningkat sebesar 38,23. Dengan begitu secara proses maupun secara produk sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu terlaksananya pembelajaran yang aktif dan presentase skor rata-rata yang sudah mencapai 76 dari skor KKM (Kriteria Kelulusan Minimum) yaitu 75.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi *Make a Match* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman.

1. Peningkatan secara proses

Peningkatan keterampilan bercerita siswa secara proses menggunakan strategidilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) kemampuan

menyampaikan ide cerita, (2) gaya/ekspresi, (3) pelafalan dan intonasi, (4) pelafalan dan intonasi, (5) penguasaan topik, (6) kelancaran berbicara, (7) keberanian berbicara, (8) pandangan mata, (9) kenyaringan suara, dan (10) ketepatan struktur dan kosakata. Secara proses, setelah dikenai tindakan dengan strategi *Make a Match* aspek berbicara khususnya keterampilan bercerita siswa meningkat dilihat dari meningkatnya siswa yang menyampaikan ide cerita dan tidak adanya dominasi dari siswa yang paling aktif.

2. Peningkatan secara produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai tahap siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas diperoleh sebesar 20,74 meningkat sebesar 6,1 menjadi 26,84 pada tahap siklus I. Lalu, meningkat lagi dari tahap siklus I dari 26,84 meningkat 11,39 menjadi 38,23 pada tahap siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi KKM (Kriteria Kelulusan Minimum) yaitu 75.

SARAN

1. Bagi guru Bahasa Indonesia SMP Piri Ngaglik Kabupaten Sleman dapat memanfaatkan strategi *Make a Match* sebagai salah satu model strategi pembelajaran keterampilan bercerita.

2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa memacu semangat mereka untuk terampil dalam berbicara. Siswa juga diharapkan.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sujanto, J. Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jayapura: Uncen.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa